

## PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Tina Andriana**

SDN 04 Panai Hilir, Indonesia  
tinaandriana04@gmail.com

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 2 No. 2  
2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi budaya setempat untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dengan mengaitkan materi PAI seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Akidah Akhlak dengan praktik-praktik dan kearifan lokal yang ada di komunitas, guru dapat menjelaskan ajaran agama dalam konteks yang familiar bagi siswa, sehingga memudahkan mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.  
Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Kearifan Lokal

**Abstract:** *This study aims to describe how PAI learning is based on local wisdom. This study uses literature study techniques. The results of the study show that Islamic Religious Education (PAI) learning based on local wisdom integrates Islamic teachings with local cultural values and traditions to create relevant and meaningful learning experiences. By linking PAI materials such as the Qur'an, Hadith, Fiqh, and Akidah Akhlak with local practices and wisdom in the community, teachers can explain religious teachings in a context that is familiar to students, making it easier for them to understand and apply Islamic values in their daily lives.*  
*Keywords: Learning, PAI, Local Wisdom*

### **Pendahuluan**

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena ia mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang telah ada sejak lama ke dalam proses pembelajaran modern. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan praktik yang dikembangkan dan diwariskan oleh masyarakat setempat, yang mencerminkan cara hidup, budaya, dan nilai-nilai unik mereka (Setiyawan, 2012). Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum dengan perspektif yang lebih luas, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesadaran akan warisan lokal di kalangan siswa.

Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Suryana & Hijriani, 2022). Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks lokal dan pengalaman sehari-hari siswa, pendidikan berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami dan menghargai lingkungan mereka. Ini juga mendukung pengembangan keterampilan kritis dan pemecahan masalah yang berkaitan langsung dengan tantangan dan kebutuhan lokal. Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya sendiri, yang penting untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya di tengah globalisasi.

Selain memperkaya pengalaman belajar, pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat membangun jembatan antara pengetahuan tradisional dan ilmiah. Ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana pengetahuan tradisional dapat berkontribusi pada solusi modern dan inovatif dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kesehatan, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan memberdayakan, yang tidak hanya menghargai dan melestarikan budaya lokal tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global (Nur et al, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk pembangunan karakter, pelestarian budaya, dan kemajuan masyarakat.

Mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama Islam (Siratjudin & Dewi, 2024). Langkah pertama adalah memahami dan mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks budaya tempat sekolah berada. Ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang telah lama ada dalam masyarakat. Setelah itu, kurikulum PAI perlu disesuaikan untuk mencerminkan kearifan lokal tersebut. Misalnya, dalam mengajarkan akhlak, guru dapat menggunakan cerita rakyat lokal yang mengandung nilai-nilai moral serupa dengan ajaran Islam, atau dalam materi sejarah, menghubungkan tokoh lokal dengan kontribusi mereka dalam perkembangan Islam.

Metode pengajaran harus dirancang untuk mencerminkan konteks lokal. Ini bisa termasuk proyek berbasis kearifan lokal, seperti dokumentasi tradisi atau acara yang menggabungkan budaya dan agama. Penyajian materi harus dilakukan dengan cara yang kontekstual, misalnya, menjelaskan bagaimana praktik lokal dalam perayaan hari raya Islam berintegrasi dengan ajaran agama. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam mendesain pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan praktis yang mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya lokal dengan ajaran agama (Musyfaq & Subhi, 2023). Misalnya, saat mengajarkan tentang akhlak, guru bisa menggunakan cerita rakyat lokal yang mengandung nilai-nilai moral yang serupa dengan ajaran Islam. Cerita tentang tokoh lokal yang dikenal karena kebaikan dan kejujurannya dapat digunakan sebagai media untuk mendiskusikan dan memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran dan kedermawanan dalam konteks ajaran Islam. Siswa dapat berdiskusi dalam kelompok

mengenai bagaimana nilai-nilai dalam cerita tersebut mencerminkan ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam pembelajaran tentang ibadah, guru dapat mengaitkan praktik lokal dengan ajaran agama. Misalnya, selama perayaan Idul Fitri, jika ada tradisi khusus di daerah tersebut, seperti membuat kue khas atau mengadakan acara tertentu, guru dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam. Ini membantu siswa memahami bagaimana tradisi lokal dapat memperkaya perayaan keagamaan mereka dan menjaga kekayaan budaya dalam kerangka ajaran agama.

Guru juga bisa melibatkan siswa dalam proyek berbasis kearifan lokal, seperti penelitian tentang bagaimana ajaran Islam diterima dan diterapkan dalam budaya lokal. Siswa dapat melakukan penelitian, membuat poster, atau menyusun laporan tentang kontribusi komunitas lokal terhadap perkembangan Islam. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal mereka secara mendalam. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dirancang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan ajaran Islam (Abdullah, 2020). Misalnya, workshop membuat kerajinan tangan tradisional yang berkaitan dengan perayaan keagamaan atau klub membaca buku yang mengangkat tema keagamaan dan budaya lokal dapat memperkuat pembelajaran di kelas dan memberikan pengalaman praktis bagi siswa.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan, memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan budaya mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal saling melengkapi. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka dalam kerangka ajaran agama.

## **Metode**

Dalam penelitian mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal menggunakan metode studi pustaka, proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama. Selanjutnya, dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Informasi yang diperoleh dari analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama, yang selanjutnya disusun untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi. Akhirnya, temuan dari studi pustaka ini digunakan untuk memberikan panduan praktis dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, sambil mencakup potensi tantangan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk implementasi yang efektif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian dan Bentuk Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu (Affandy, 2017). Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari adat istiadat, tradisi, norma sosial, hingga teknik-teknik praktis yang telah terbukti efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Kearifan lokal sering kali

mencerminkan pemahaman mendalam tentang lingkungan sekitar, hubungan sosial, dan cara hidup yang berkelanjutan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal juga mencakup sistem kepercayaan dan praktik budaya yang membentuk identitas komunitas (Miharja, 2017). Misalnya, dalam suatu masyarakat, terdapat adat istiadat tertentu yang mengatur bagaimana perayaan hari besar dilakukan, bagaimana cara menghormati orang tua, atau bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal ini sering kali berakar dalam pengalaman dan observasi langsung terhadap dunia sekitar, serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan praktis dan moral yang mendalam, membantu komunitas untuk bertahan dan berkembang dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai dan konteks budaya mereka.

Di Sumatera Utara, kearifan lokal tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang menggabungkan tradisi, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya (Harahap et al, 2022). Salah satu contoh yang mencolok adalah tradisi ulos, sebuah kain tenun tradisional yang sangat penting dalam budaya Batak. Ulos bukan hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga memegang makna simbolis dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan kelahiran. Kain ini mencerminkan keterampilan kerajinan tangan yang diwariskan turun-temurun serta nilai-nilai komunitas yang terjalin erat dengan kepercayaan spiritual.

Selain itu, ritual mangir di kalangan masyarakat Batak Karo juga merupakan contoh kearifan lokal yang mendalam (Sertiawan & Dora, 2024). Upacara ini, yang melibatkan berbagai sesajian dan prosesi, dilaksanakan untuk menghormati leluhur dan memohon berkah. Ritual mangir menunjukkan bagaimana masyarakat Batak Karo mengintegrasikan keyakinan spiritual mereka ke dalam kehidupan sehari-hari, menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam sekitar.

Sistem kekerabatan marga yang dianut oleh masyarakat Batak juga menonjol sebagai contoh kearifan lokal yang membentuk struktur sosial mereka (Saptomo, 2010). Sistem ini mengatur hubungan keluarga dan peran sosial dalam masyarakat, serta memainkan peran penting dalam upacara adat dan kehidupan komunitas. Melalui marga, masyarakat Batak menjaga struktur sosial dan identitas budaya mereka dengan cara yang terorganisir dan terpelihara dengan baik.

Upacara adat seperti Toba, termasuk tarian Tor Tor dan Selamatan, juga menggambarkan bagaimana kearifan lokal terwujud dalam perayaan dan ritual sehari-hari. Tarian Tor Tor, yang menampilkan gerakan-gerakan yang menceritakan cerita rakyat dan kepercayaan spiritual, sering kali dilakukan dalam berbagai upacara. Sedangkan Selamatan adalah upacara syukuran yang melibatkan penyajian makanan khas dan doa-doa, mencerminkan cara masyarakat merayakan pencapaian dan mengatasi tantangan dengan melibatkan seluruh komunitas.

Dalam bidang pertanian, masyarakat Sumatera Utara menerapkan teknik tradisional seperti tumpangsari, yaitu metode bercocok tanam yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman secara bersamaan untuk menjaga keseimbangan ekosistem tanah dan meningkatkan hasil. Teknik ini menunjukkan pengetahuan lokal tentang pertanian yang berkelanjutan, menggabungkan praktik tradisional dengan perhatian terhadap lingkungan. Kearifan lokal di Sumatera Utara mengilustrasikan bagaimana tradisi dan pengetahuan setempat terintegrasi dalam kehidupan sehari-

hari, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan keberlanjutan yang dijaga dan diterapkan oleh masyarakat setempat.

### **Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal memadukan nilai-nilai agama dengan kearifan dan tradisi lokal yang ada di suatu daerah. Implementasi teknisnya melibatkan beberapa langkah kunci yang memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya relevan secara religius tetapi juga selaras dengan konteks budaya setempat. Dalam teori pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber atau materi pelajaran sebab tradisi mengandung banyak nilai-nilai pendidikan (Napitupulu & Nasution, 2022). Proses dimulai dengan pemilihan materi ajar yang relevan dengan kearifan lokal. Guru PAI perlu memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang berakar kuat dalam komunitas mereka dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Misalnya, di daerah dengan tradisi tertentu seperti upacara adat atau kegiatan komunitas, guru bisa mengaitkan ajaran Islam dengan praktik tersebut, seperti menjelaskan nilai-nilai Islam dalam konteks tradisi lokal seperti selamatan atau kenduri.

Selanjutnya, dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dapat menggunakan metode yang menekankan keterhubungan antara ajaran agama dan praktik budaya lokal (Ajam & Alhadaar, 2019). Misalnya, jika ada ritual adat yang dilakukan di komunitas, guru dapat mengaitkan ritual tersebut dengan ajaran Islam yang relevan, membahas bagaimana nilai-nilai agama dapat memperkuat dan menyempurnakan tradisi tersebut. Ini dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, atau proyek kelompok yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat saling melengkapi.

Selain itu, penggunaan bahan ajar yang mencerminkan kearifan lokal juga sangat penting. Ini bisa berupa buku teks, materi multimedia, atau alat peraga yang menggabungkan elemen budaya lokal dengan ajaran agama. Misalnya, buku cerita atau komik yang menggabungkan kisah-kisah Nabi dengan latar belakang budaya lokal dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks yang familiar bagi mereka.

Evaluasi pembelajaran juga harus mempertimbangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara ajaran agama dan budaya lokal. Penilaian bisa dilakukan melalui proyek berbasis komunitas, presentasi tentang bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang terhubung dengan budaya lokal, atau melalui refleksi pribadi mengenai bagaimana mereka melihat hubungan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat dan melestarikan budaya lokal, menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat ajaran agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka dan memperkuat rasa identitas budaya mereka dalam konteks keagamaan.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis berbasis kearifan lokal mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Yunus, 2022). Di daerah yang memiliki tradisi khusus, seperti upacara adat atau perayaan lokal, guru dapat mengaitkan bacaan Al-Qur'an dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, di sebuah komunitas yang merayakan upacara *selamatan* atau *kenduri* (sebagai bentuk rasa

syukur dan berbagi), guru dapat menggunakan ajaran tentang sedekah dan amal dalam Al-Qur'an. Dalam pembelajaran, guru dapat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan sedekah dan bagaimana praktik tersebut sesuai dengan nilai-nilai lokal dari upacara tersebut. Siswa dapat diajak untuk mempraktikkan ajaran ini dalam konteks kegiatan masyarakat mereka, seperti menyelenggarakan acara berbagi makanan dan menjelaskan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai akhlak Islam dengan praktik budaya setempat yang dikenal dan dihargai oleh masyarakat (Ermiyanto & Fadriati, 2023). Misalnya, di suatu daerah yang memiliki tradisi sopan santun dan gotong royong, guru dapat menjelaskan ajaran tentang adab dan etika dalam Islam dengan menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya lokal seperti saling menghormati dan membantu sesama. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita lokal atau contoh-contoh tradisi yang mencerminkan prinsip-prinsip akhlak Islam, seperti kerendahan hati dan kejujuran, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga memupuk rasa identitas budaya dan harmonisasi antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal.

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Fiqih dapat dilakukan dengan menghubungkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan praktik sehari-hari yang ada di masyarakat lokal (Irmayanti, 2024). Misalnya, di daerah yang memiliki tradisi zakat fitrah sebagai bentuk sedekah pada bulan Ramadan, guru dapat menjelaskan tentang kewajiban zakat dalam Fiqih dengan mencantumkan bagaimana praktik tersebut dilakukan secara lokal. Guru bisa menjelaskan perhitungan zakat yang sesuai dengan ajaran Islam dan kemudian menunjukkan bagaimana cara pelaksanaannya dalam konteks masyarakat setempat, termasuk jenis-jenis barang atau makanan yang biasanya dipilih sebagai zakat. Dengan mengaitkan materi Fiqih dengan praktik yang sudah dikenal oleh siswa, seperti cara menghitung dan mendistribusikan zakat, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan ajaran Fiqih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu mereka melihat relevansi ajaran agama dalam tradisi lokal mereka, memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Fiqih dalam konteks budaya mereka.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, penerapan kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengaitkan sejarah dan perkembangan Islam dengan tradisi dan budaya setempat (Faizah et al, 2023). Misalnya, di daerah yang memiliki tradisi Islam yang kaya seperti upacara selamatan atau maulid yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, guru dapat menjelaskan bagaimana sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut dan bagaimana upacara tersebut mencerminkan pengaruh dan integrasi ajaran Islam dalam budaya lokal. Dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah Islam dengan praktik budaya lokal yang relevan, siswa dapat memahami bagaimana Islam berkembang dan beradaptasi dengan konteks lokal mereka, serta bagaimana budaya lokal berperan dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah Islam, tetapi juga menanamkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya dan spiritual mereka.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi budaya setempat untuk

menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dengan mengaitkan materi PAI seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah Akhlak dengan praktik-praktik dan kearifan lokal yang ada di komunitas, guru dapat menjelaskan ajaran agama dalam konteks yang familiar bagi siswa, sehingga memudahkan mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menghubungkan ajaran tentang sedekah dalam Al-Qur'an dengan tradisi lokal seperti selamatan, atau menjelaskan prinsip-prinsip Fikih melalui praktik zakat di masyarakat setempat, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam konteks budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam tetapi juga mempererat hubungan antara agama dan budaya lokal mereka, membangun rasa identitas yang kuat, dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Ajam, M. R., & Alhadaar, F. (2019). Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Melalui Praktik Pengajaran Mata Pelajaran Agama Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 6(2), 213-236.
- Ermiyanto, E., & Fadriati, F. (2023). Integrasi Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Minangkabau pada Mata Pelajaran PAI BP. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 102-115.
- Faizah, F., Prada, Y. D., & Saidiyah, H. R. (2023). Penguatan Karakter Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 111-124.
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara. *Merdeka Kreasi Group*.
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21-41.
- Miharja, D. (2017). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 19-36.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373-398.
- Napitupulu, D. S., & Nasution, H. B. (2022). Membenahi Pendidikan Islam: Sudut Pandang, Tradisi Dan Pengalaman. *Reflektika*, 17(2), 253-274.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge') Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166-179.
- Saptomo, A. (2010). *Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara*. Grasindo.
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas Di Dalam Perayaan Budaya Dan Ritual Keagamaan Etnis Batak. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 93-109.
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222.

- Siratjudin, S., & Dewi, D. E. C. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155-165.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094.
- Yunus, Z. R. B. (2022). Kurikulum Berbasis Al-Qur'an Dan Kearifan Lokal: Re Thinking Terhadap Implementasi MBKM Di Iain Lhokseumawe. *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(1), 1-17.